

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan anak-anak yang berusia 6-12 tahun (Kemenkes, 2017). Anak usia sekolah berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia. Anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga perlu mendapat perhatian lebih dalam menjalani masa tumbuh kembang mereka (Syahputra, 2018). Pada usia inilah anak akan rentan bersikap keras kepala, egois, melawan, dan memberontak dari peraturan-peraturan yang telah diberikan dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu yang tinggisehingga tidak jarang mereka terlibat dalam perilaku yang berdampak negatif bagi orang lain seperti perilaku *bullying* (Iin, Khusnul, & Rista, 2017).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang yaitu dengan bentuk mengejek, menghasut, mengucilkan dan menyerang secara fisik (Wiyani, 2016). Fenomena seputar perilaku *bullying* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan 1970 di Swedia, (Provis, 2012).

Fenomena *bullying* pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban *bullying* (Puluhulawa, 2018). *Bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan

pada anak (Davis, 2019). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena tingginya angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan *American Association of School Administrators* mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai negara. Sekitar 9% - 73% anak usia sekolah melapor bahwa mereka melakukan *bullying* terhadap rekan mereka dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying* (*American Association of School Administrators*, 2021).

Bullying dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar (Beran & Leslie, 2018). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nansel, *et al* (2020) pada 15.686 pelajar kelas 3 sampai 6 menunjukkan bahwa 30% pelajar mempunyai indikasi melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar (kelas 1-5) di 14 negara di dunia, menunjukkan bahwa prevalensi anak usia sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* berkisar antara 11,3% hingga 49,8% sedangkan prevalensi pelaku *bullying* atau *bullies* berkisar antara 4,1% hingga 49,7% (Dake, Price, & Telljohann, 2021).

Berdasarkan hasil riset *programme for international students assesment* (2020) menunjukkan anak yang mengalami *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi sebagai negara dengan kasus *bullying* dari 78 negara. Selain mengalami *bullying*, anak Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% anak Indonesia mengaku diancam,

18% didorong oleh temannya dan 20% anak yang kabar buruknya disebarakan (Republika, 2016). Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% anak usia sekolah di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying* (Eunike & Kusnadi, 2020). Data yang ada di Indonesia saat ini menyatakan bahwa 31,8% siswa sekolah dasar pernah mengalami *bullying* (Khairani, 2020).

Di Gorontalo sendiri juga sudah banyak terjadi kasus *bullying*. Informasi-informasi tersebut sudah didapatkan melalui media salah satunya kabar harian Gorontalo. Kasus *bullying* yang dilakukan oleh delapan orang senior kepada junior, di sekolah lain juga ditemukan kasus serupa yaitu penindasan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya sampai mempengaruhi beberapa organ vital dari korban. Korban-korban yang bersangkutan bolos sekolah bahkan sampai ada yang dirawat di rumah sakit (Bakary & Febriandy, 2019).

Berkaitan dengan semakin meningkatnya angka kejadian *bullying* maka Komite Pengakuan dan Perlindungan Terhadap Hak Atas Anak telah menjamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah *bullying* (KEMENPPA, 2015).

Bullying tidak hanya memberikan dampak bagi korban melainkan juga bagi pelaku itu sendiri. Individu yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* akan

mengalami fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying*. Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, pelaku *bullying* akan memiliki sifat agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, kesulitan dalam berempati dan cenderung selalu merasa kurang aman (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017).

Salah satu pemicu terjadinya *bullying* secara tidak langsung bersumber dari orang tua (Hidayanti, 2019). Orang tua merupakan tempat pertama perkembangan anak. Peran orang tua sangat dominan dalam perkembangan kepribadian anak agar menjadi individu yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik (Helmawati, 2018). Akan tetapi jika anak dibesarkan oleh orang tua yang penuh dengan kekerasan akan menyebabkan emosi anak tidak stabil dan cenderung melakukan perilaku negatif kepada orang lain (Lestari, 2018). Beberapa jenis kekerasan yang biasa dilakukan orang tua terhadap anak yaitu kekerasan emosional, ekonomi, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan verbal atau *verbal abuse* (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Secara global, rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia yang berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, verbal, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia dan Amerika Utara. Kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang berusia dibawah 18 tahun, baik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh lain, teman sebaya, atau orang asing (WHO, 2020).

Jumlah peristiwa kekerasan yang dilaporkan dari KPPAI menunjukkan kasus kekerasan pada anak meningkat dari tahun ke tahun, meskipun telah mengalami penurunan di tahun 2017 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2018. Dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah kekerasan pada anak mencapai 4.309, tahun 2016 meningkat menjadi 4.622, tahun 2017 turun menjadi 4.579 kasus, dan meningkat kembali di tahun 2018 menjadi 4.885 kasus. Hingga akhir tahun 2021 tercatat angka kekerasan anak mencapai 5.953 kasus (KPPAI, 2021). Survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI diseluruh kota pada 75.000 rumah tangga hasilnya disajikan untuk tingkat nasional dan provinsi dalam 12 bulan terakhir menunjukkan hasil anak usia sekolah yang mengalami kekerasan verbal sebesar 47,74% dan kekerasan emosional sebesar 13,35% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data *report* bentuk kekerasan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Provinsi Gorontalo di bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada bulan Januari hingga Desember tahun 2020, jumlah kasus kekerasan pada anak mencapai 114 kasus. Kasus terbanyak ada di Kota Gorontalo, yakni sebanyak 32 kasus kekerasan baik secara fisik 15 kasus, seksual 7 kasus, eksploitasi 2 kasus, *trafficking* 1 kasus, penelantaran 2 kasus, dan lain-lain 6 kasus. Kemudian menyusul Kabupaten Gorontalo 18 kasus, dengan kasus kekerasan fisik 2 kasus, kekerasan seksual 15 kasus dan lainnya 1 kasus (Dinas Sosial Gorontalo, 2020). Adapun untuk Kabupaten Gorontalo, hingga tahun 2021 tercatat sebanyak 69 insiden kekerasan perempuan dan anak yang terdiri dari 61

kasus anak yang dibagi 41 kasus seksual dan 20 kasus fisik serta untuk kasus perempuan sebanyak 8 kasus yang berupa kasus seksual (Dinas P2TP2A, 2021).

Verbal abuse adalah suatu tindakan lisan atau perilaku yang dapat menimbulkan masalah emosional sehingga dapat merugikan individu yang terkena dampak. Bentuk kekerasan *verbal abuse* seperti penggunaan kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang ditempat umum dan melontarkan ancaman dengan kata-kata kasar. *Verbal abuse* terjadi hampir setiap hari dirumah. Hal ini karena adanya pandangan bahwa anak menjadi subjek yang harus selalu menurut kepada orang tua dan orang tua selalu benar. Jika anak tidak menurut atau melakukan kesalahan maka harus dibentak atau dihukum. Hal ini menyebabkan terus berlanjutnya kejadian *verbal abuse* (Fitriana, 2018).

Di Indonesia, *verbal abuse* sudah membudaya sehingga dari tahun ke tahun kasus kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan. Namun masih sulit didapatkan angka yang pasti untuk data kekerasan secara verbal ini, dikarenakan hanya sebagian kecil peristiwa tentang kekerasan anak yang sudah dilaporkan, karena sebagian besar mereka menganggap masalah tersebut merupakan masalah pribadi yang tidak bisa dicampur tangan oleh orang luar termasuk penegak hukum dan mereka berfikir ini hanya masalah sepele, tanpa harus adanya pelaporan (Kemenppa, 2020).

Verbal abuse menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian dikarenakan penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah

dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya, lebih senang menyendiri dan juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah (Wirawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amah, dkk, (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Verbal abuse* orang tua sangat berpengaruh pada perilaku *bullying* anak karena *verbal abuse* orang tua dapat memperberat perilaku *bullying* anak. Orang tua mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Januari 2022 kepada 10 siswa siswi di SDN 16 Limboto Barat didapatkan pernyataan bahwa mereka sering mendengar kata-kata kasar dari orang tua, dipukuli bila membantah bahkan sering di panggil anak bodoh di tengah keramaian. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, orang tua biasa membanding-bandingkan anak mereka dengan anak lain yang memiliki kelebihan dari segi prestasi, orang tua sering merendahkan anak mereka tanpa memperdulikan perasaan anak mereka yang disebut bodoh, pemalas bahkan tidak berguna. Hal ini biasa terjadi jika anak melakukan kesalahan, selain itu juga karena faktor lingkungan. Orang tua yang tinggal di lingkungan yang biasa memperlakukan anak dengan kasar sehingga mereka menganggap membentak, memukuli dan berkata kasar pada anak merupakan hal yang biasa bahkan sudah membudaya. Adapun terkait perilaku

bullying, dari 10 siswa didapatkan pengakuan bahwa, mereka pernah menghina teman, membentak hingga mengancam adik kelas, bahkan sering berkelahi dengan teman karena hal-hal yang sepele.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut WHO 2020, kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk kekerasan terhadap orang lain yang berusia dibawah 18 tahun, baik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh lain, teman sebaya, atau orang asing.
2. Survei yang dilakukan Kementrian Kesehatan RI tahun 2021, diseluruh kota pada 75.000 rumah tangga hasilnya disajikan untuk tingkat nasional dan provinsi dalam 12 bulan terakhir menunjukkan hasil anak usia sekolah yang mengalami kekerasan verbal sebesar 47,74% dan kekerasan emosional sebesar 13,35%.
3. Menurut Kemenppa tahun 2020, di Indonesiaverbal abuse sudah membudaya sehingga dari tahun ke tahun kasus kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan namun belum terdapatdata yang pasti karenaadanya anggapanmasalah tersebut merupakan masalah pribadi yang tidak bisa dicampur tangan oleh penegak hukum sehingga tidak perlu untuk dilaporkan.

4. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa siswi di SDN 16 Limboto Barat didapatkan, 10 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa sering mengalami kekerasan verbal dari orang tua berupa kata-kata kasar, dipukuli bila membantah bahkan sering di rendahkan dengan sebutan bodoh didepan teman-teman kelas. Adapun terkait perilaku *bullying*, 10 siswa yang diwawancarai mengaku pernah menghina teman, membentak hingga mengancam adik kelas, bahkan sering berkelahi hanya karena perbedaan pendapat.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat.
2. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat.
3. Menganalisis hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN 16 Limboto Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak usia sekolah dan perilaku *verbal abuse* orang tua dan kaitannya dengan perilaku *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu dibidang keperawatan jiwa, anak dan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dengan cara memberikan edukasi, pemahaman tentang bahaya perilaku *bullying* dan menerapkan peraturan di dalam lingkungan sekolah, apabila siswa melanggar aturan tersebut akan dikenakan sanksi.

2. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi mengenai perilaku *bullying* yang sering mereka lakukan, sehingga para siswa-siswi dapat menghindari perbuatan tersebut dengan cara menghargai pendapat orang lain, menciptakan hubungan baik antar siswa dan selalu menerapkan perilaku positif kepada siapapun.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai *verbal abuse* dan perilaku *bullying* anak usia sekolah dan dapat dijadikan bahan masukan sebagai evaluasi diri agar orang tua dapat lebih mendidik anak

secara cerdas bukan secara keras dengan cara meningkatkan ilmu dan pemahaman orang tua terhadap perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dan selalu bersikap terbuka pada saat berkomunikasi dengan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian sejenis dengan menambahkan faktor-faktor lain yang ikut berhubungan dengan perilaku *bullying*.